

**PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI
STUDI KASUS KESENJANGAN ANTARA PERSEPSI
PEMANGKU KEPENTINGAN DAN CAPAIAN RAPOR PENDIDIKAN
DI SDN 2 BATUNYALA**

Hiswandi¹, Saepul Ashari², Pathurrahman³, Abdullah⁴, Basilius Redan Werang⁵

¹ S2 Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Pendidikan Ganesha

¹ hiswandi07@gmail.com, ² saepulashari82@gmail.com,

³ pathurrahman.ppkhb12@gmail.com, ⁴ abizayyidabdullah@gmail.com,

⁵ werang267@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The digital transformation of national education has driven rural elementary schools, including SDN 2 Batunyala, to integrate technology into their quality control processes. However, the extent to which this perceived success aligns with nationally measured quality outcomes remains under-researched. This study aims to describe the utilization of technology in educational quality control at SDN 2 Batunyala and to compare stakeholder perceptions with the 2025 Education Report Card (Rapor Pendidikan) data. A qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews with the principal, teachers, students, and parents, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, framed within the Total Quality Management and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) frameworks. The findings indicate that technology has been integrated into lesson planning, assessment, supervision, and school-parent communication, with all informant groups expressing positive perceptions regarding its impact on student motivation and engagement. However, the 2025 Education Report Card data revealed a decline in scores across all performance dimensions compared to the previous year, including literacy and numeracy, highlights a discrepancy between process perception and measured outcomes. This study concludes that technology-based quality control in rural elementary schools is more accurately understood as an improvement at the process and experiential levels rather than direct evidence of enhanced standardized learning outcomes.

Keywords: *educational quality control; educational technology; TPACK; Education Report Card; case study*

ABSTRAK

Transformasi digital pendidikan nasional mendorong sekolah dasar di daerah, termasuk SDN 2 Batunyala, mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengendalian mutu. Namun, sejauh mana persepsi keberhasilan tersebut sejalan dengan capaian mutu yang terukur secara nasional masih jarang dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan teknologi dalam pengendalian mutu pendidikan di SDN 2 Batunyala serta membandingkan temuan persepsi pemangku kepentingan dengan data Rapor Pendidikan tahun 2025. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dikaitkan dengan kerangka Total Quality Management dan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, asesmen, supervisi, dan komunikasi sekolah dengan orang tua, disertai persepsi positif seluruh kelompok informan terhadap dampaknya pada motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Namun, data Rapor Pendidikan 2025 menunjukkan penurunan nilai pada seluruh dimensi capaian dibandingkan tahun sebelumnya, termasuk literasi dan numerasi, sehingga terdapat kesenjangan antara persepsi proses dan capaian hasil yang terukur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian mutu berbasis teknologi di sekolah dasar pedesaan lebih tepat dimaknai sebagai perbaikan pada tataran proses dan pengalaman, bukan sebagai bukti langsung peningkatan hasil belajar terstandarisasi.

Kata kunci: pengendalian mutu pendidikan; teknologi pendidikan; TPACK; Rapor Pendidikan; studi kasus

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Transformasi digital pendidikan bukan lagi wacana yang berhenti di level kebijakan nasional. Di ruang-ruang kelas sekolah dasar, termasuk yang berada jauh dari pusat kota, guru mulai membawa laptop, menyalakan proyektor, dan mengirim tugas lewat grup WhatsApp kepada orang tua. Kurikulum Merdeka turut mendorong arah ini dengan menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan terbuka terhadap berbagai sumber belajar, termasuk sumber berbasis teknologi. Pertanyaannya kemudian bukan lagi apakah sekolah menggunakan

teknologi, melainkan sejauh mana penggunaan tersebut benar-benar berkontribusi terhadap mutu pendidikan yang diberikan sekolah kepada peserta didiknya.

Pertanyaan itu menjadi lebih rumit ketika dibawa ke konteks sekolah dasar di daerah. SDN 2 Batunyala, yang berlokasi di Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, adalah salah satu contohnya. Sekolah negeri berakreditasi B yang telah berdiri sejak 1974 ini tengah berada pada masa peralihan dari pola pengelolaan konvensional menuju pengelolaan yang lebih memanfaatkan teknologi, sejalan dengan kebijakan transformasi digital

pendidikan nasional. Kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua di sekolah ini masing-masing memiliki pengalaman dan persepsi tersendiri terhadap perubahan tersebut, mulai dari penggunaan laptop untuk menyusun perangkat ajar, video pembelajaran di kelas, hingga rekap nilai digital yang mempercepat proses penilaian.

Literatur mengenai pengendalian mutu pendidikan berbasis Total Quality Management (TQM) di sekolah dasar Indonesia umumnya melaporkan hasil yang serupa satu sama lain: penerapan TQM dinilai berjalan baik, bahkan sangat baik, berdasarkan persepsi kepala sekolah dan guru yang menjadi responden (Dewi & Primayana, 2019; Rini et al., 2024). Pola semacam ini juga tampak pada kajian-kajian mengenai integrasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) di sekolah dasar, yang sebagian besar berbentuk studi literatur atau deskripsi konseptual tanpa membandingkan persepsi tersebut dengan data capaian belajar yang diukur secara independen (Mishra & Koehler,

2006; Tondeur et al., 2020). Dengan kata lain, gambaran keberhasilan pengendalian mutu berbasis teknologi di sekolah dasar selama ini banyak bersandar pada apa yang dirasakan dan dilaporkan oleh pihak-pihak di dalam sekolah itu sendiri.

Padahal, sejak tahun 2021 pemerintah telah menyediakan instrumen yang dapat menjadi pembanding, yaitu Rapor Pendidikan yang disusun dari hasil Asesmen Nasional. Instrumen ini memotret capaian literasi, numerasi, karakter, serta kualitas pembelajaran suatu satuan pendidikan secara terstandarisasi, tidak bergantung pada laporan subjektif warga sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Sayangnya, dokumen ini jarang dijadikan bahan pembanding dalam penelitian kualitatif tentang pengendalian mutu berbasis teknologi, sehingga klaim keberhasilan yang beredar dalam literatur maupun dalam laporan sekolah cenderung berhenti pada tataran persepsi tanpa diuji terhadap data yang lebih valid.

Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan mengkaji pemanfaatan teknologi dalam pengendalian mutu pendidikan di SDN 2 Batunyala melalui dua sumber data yang selama ini jarang dipertemukan: wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua di satu sisi, serta dokumen Rapor Pendidikan tahun 2025 sekolah tersebut di sisi lain. Ketika kedua sumber ini didudukkan berdampingan, terbuka kemungkinan bahwa hasilnya tidak selalu sejalan, dan justru dari titik itulah penelitian ini mulai dilakukan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana teknologi dimanfaatkan dalam proses pengendalian mutu pendidikan di SDN 2 Batunyala, ditinjau dari perencanaan, pembelajaran, supervisi, dan komunikasi sekolah?
2. Bagaimana persepsi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua terhadap dampak pemanfaatan teknologi

tersebut pada mutu pendidikan?

3. Sejauh mana persepsi tersebut sejalan dengan capaian mutu yang tercermin pada dokumen Rapor Pendidikan SDN 2 Batunyala tahun 2025?

3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan teknologi dalam pengendalian mutu pendidikan di SDN 2 Batunyala, menggali persepsi keempat kelompok informan terhadap dampaknya, serta membandingkan persepsi tersebut dengan data Rapor Pendidikan 2025 guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan antara proses dan hasil dalam pengendalian mutu pendidikan berbasis teknologi di sekolah dasar pedesaan.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pengendalian mutu pendidikan berbasis teknologi dengan menawarkan pendekatan yang mempertemukan data persepsi dan data capaian terukur, sesuatu yang relatif jarang

dilakukan pada penelitian sejenis di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi SDN 2 Batunyala dan sekolah-sekolah dengan karakteristik serupa dalam merancang program peningkatan mutu yang tidak hanya berorientasi pada proses, tetapi juga pada capaian belajar yang terukur. Bagi dinas pendidikan setempat, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai kebutuhan dukungan infrastruktur dan pelatihan guru di sekolah dasar wilayah pedesaan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyediakan titik pijak untuk mengembangkan desain penelitian yang lebih mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara pemanfaatan teknologi dan capaian mutu pendidikan secara berkesinambungan.

5. Tinjauan Pustaka

a. Konsep Mutu Pendidikan dan Total Quality Management (TQM)

Mutu dalam pendidikan tidak dapat disamakan begitu saja dengan mutu produk industri, sekalipun kerangka berpikirnya banyak dipinjam dari

sana. Deming (1986) memperkenalkan gagasan perbaikan berkelanjutan melalui siklus plan-do-check-act, yang kemudian diadaptasi Sallis (2014) ke dalam konteks pendidikan sebagai Total Quality Management (TQM). Dalam pandangan Sallis, mutu pendidikan dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu fokus pada kebutuhan peserta didik dan pemangku kepentingan lain, perbaikan yang dilakukan terus-menerus berdasarkan data, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses tersebut.

Kajian tentang penerapan TQM di sekolah dasar Indonesia sejauh ini cenderung menunjukkan pola yang seragam. Dewi dan Primayana (2019) misalnya menemukan bahwa peranan TQM di sekolah dasar dinilai berjalan dengan baik oleh kepala sekolah dan guru yang menjadi subjek penelitian. Rini, Wulandari, dan Supratikta (2024) sampai pada kesimpulan yang tidak jauh berbeda melalui pendekatan serupa. Pola ini menarik untuk dicermati, hampir seluruh kajian

TQM di sekolah dasar mengandalkan penilaian dari pihak yang juga menjadi pelaksana program, sehingga hasil yang konsisten positif tersebut sesungguhnya belum tentu mencerminkan efektivitas program secara objektif, melainkan bisa jadi mencerminkan kecenderungan metodologis kajian-kajian tersebut.

b. Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)

Jika TQM menjelaskan bagaimana mutu dikelola pada level organisasi sekolah, TPACK menjelaskan bagaimana teknologi seharusnya digunakan pada level praktik mengajar. Mishra dan Koehler (2006) mengembangkan kerangka ini dari titik tolak bahwa penguasaan teknologi semata tidak cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang baik. Guru perlu memadukan tiga jenis pengetahuan sekaligus, yaitu pengetahuan konten, pengetahuan pedagogis, dan pengetahuan teknologi, sehingga muncul irisan-irisan baru seperti pengetahuan

tentang cara menyampaikan konten tertentu secara pedagogis maupun cara memilih teknologi yang tepat untuk konten tertentu.

Tondeur, Scherer, Siddiq, dan Baran (2020) menegaskan bahwa kompetensi TPACK guru tidak tumbuh secara otomatis hanya karena tersedianya perangkat, melainkan memerlukan proses pengembangan profesional yang berkelanjutan dan reflektif. Argumen ini relevan untuk konteks sekolah dasar di daerah, tempat ketersediaan perangkat sering kali menjadi fokus utama program peningkatan mutu, sementara pengembangan kemampuan guru dalam memadukan teknologi dengan pertimbangan pedagogis dan konten kerap luput dari perhatian.

c. Rapor Pendidikan sebagai Instrumen Akuntabilitas Mutu

Sejak tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggantikan Ujian Nasional dengan Asesmen Nasional, yang hasilnya

dituangkan dalam Rapor Pendidikan untuk setiap satuan pendidikan. Instrumen ini terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar, yang bersama-sama memotret mutu sekolah dari sisi hasil belajar mendasar (literasi, numerasi, karakter) maupun kualitas proses dan iklim pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Keunggulan utama Rapor Pendidikan dibandingkan data persepsi adalah sifatnya yang terstandardisasi dan tidak bergantung pada penilaian subjektif pihak sekolah, sehingga instrumen ini berpotensi menjadi alat pembanding yang lebih objektif terhadap klaim keberhasilan program peningkatan mutu.

Meskipun demikian, penggunaan Rapor Pendidikan sebagai bahan pembanding dalam penelitian kualitatif tentang pengendalian mutu masih terbatas. Sebagian besar kajian yang memanfaatkan dokumen ini bersifat deskriptif

kuantitatif dan berhenti pada pemetaan kategori capaian tanpa dipertemukan dengan data persepsi pemangku kepentingan sekolah secara mendalam. Celah inilah yang coba dijabatani oleh penelitian ini.

1. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu memberikan pijakan bagi penelitian ini, sekaligus menunjukkan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang sudah ada. Dewi dan Primayana (2019) serta Rini, Wulandari, dan Supratikta (2024) mengonfirmasi relevansi TQM sebagai kerangka analisis mutu di sekolah dasar, tetapi keduanya tidak mempertautkan temuan dengan data capaian belajar yang terukur. Mishra dan Koehler (2006) serta Tondeur dkk. (2020) memberikan dasar konseptual yang kuat mengenai TPACK, namun kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada kompetensi guru secara umum, bukan pada studi

kasus tunggal yang menelusuri praktik nyata di satu sekolah dasar tertentu. Adapun kajian-kajian yang memanfaatkan Rapor Pendidikan cenderung berdiri sendiri sebagai analisis dokumen kuantitatif, tanpa ditriangulasi dengan data kualitatif dari pemangku kepentingan sekolah. Penelitian ini berupaya menggabungkan ketiga arus kajian tersebut sekaligus, dengan menempatkan SDN 2 Batunyala sebagai studi kasus tunggal yang memungkinkan penelusuran mendalam.

2. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memandang pengendalian mutu pendidikan berbasis teknologi sebagai proses yang terdiri atas tiga lapis yang saling terkait namun tidak selalu bergerak searah. Lapis pertama adalah tata kelola mutu pada level sekolah, yang dianalisis melalui kerangka TQM, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan

tindak lanjut program berbasis teknologi. Lapis kedua adalah praktik pembelajaran di kelas, yang dianalisis melalui kerangka TPACK, mencakup cara guru memadukan teknologi dengan pertimbangan pedagogis dan konten. Lapis ketiga adalah hasil yang terukur secara nasional, yang direpresentasikan oleh data Rapor Pendidikan. Ketiga lapis ini lazim diasumsikan bergerak beriringan, seolah tata kelola dan praktik yang baik akan otomatis tercermin pada hasil yang terukur. Penelitian ini justru menguji asumsi tersebut secara eksplisit, alih-alih menerimanya begitu saja.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pilihan ini didasarkan pada sifat pertanyaan penelitian yang eksploratif dan interpretatif, yaitu mencari pemahaman mendalam tentang bagaimana dan mengapa

suatu fenomena terjadi dalam situasi yang spesifik, bukan mencari generalisasi statistik. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus merupakan strategi yang tepat ketika peneliti hendak memahami fenomena masa kini dalam konteks kehidupan nyata, terutama saat batas antara fenomena dan konteksnya tidak sepenuhnya jelas, sebagaimana yang terjadi pada pengendalian mutu berbasis teknologi di SDN 2 Batunyal.

SDN 2 Batunyal dipilih sebagai kasus tunggal karena sekolah ini merepresentasikan kategori sekolah dasar di daerah yang tengah menjalani transisi dari pola pengelolaan konvensional menuju pengelolaan berbasis teknologi, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan transformasi digital pendidikan nasional.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Batunyal, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1: Data Lokasi Penelitian

No	Aspek	Keterangan
1	Nama sekolah	SDN 2 Batunyal
2	Status sekolah	Negeri
3	Nomor NPSN	50201938
	Alamat sekolah	
	• Desa/Ke-lurahan	Batunyal
	• Kecamatan	Praya Tengah
	• Kabupaten	Lombok Tengah
	• Provinsi	Nusa Tenggara Barat
	Jumlah guru	19 orang
	Jumlah siswa	224 siswa
	Akreditasi	B
	Tahun berdiri	1974

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni Tahun 2026

3. Subjek dan Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung mereka dengan permasalahan penelitian dan kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Tabel 2: Informan Penelitian

N o	Jabatan/Kat egori	Peran	Kode Inform an
1	Kepala Sekolah SDN 2 Batunyala	Pengambil keputusan utama dan pemimpin inovasi	KS
2	Guru	Sebagai pelaksana utama pembelajaran	GK GMP
3	Peserta didik kelas tinggi (kelas IV–VI)	Untuk memperoleh perspektif tentang pengalaman belajar	PD
4	Perwakilan orang tua peserta didik	Untuk mendapatkan informasi tentang komunikasi sekolah dengan keluarga	PO

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: observasi partisipatif parsial terhadap aktivitas pembelajaran, proses supervisi kepala sekolah, rapat evaluasi, dan penggunaan teknologi dalam kegiatan administratif; wawancara

mendalam semi terstruktur terhadap seluruh kelompok informan, dengan panduan wawancara yang bersifat fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi topik yang muncul secara alami; serta kajian dokumen, mencakup program kerja sekolah, data hasil asesmen, laporan supervisi, catatan rapat, dan dokumen Rapor Pendidikan tahun 2025.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung bersamaan: kondensasi data melalui seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah; penyajian data dalam bentuk yang tertata untuk memudahkan penarikan kesimpulan; serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini dijamin melalui empat strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari keempat kelompok informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data

wawancara, observasi, dan dokumentasi, termasuk dokumen Rapor Pendidikan 2025 sebagai pembandingan eksternal terhadap data persepsi. Pengecekan anggota dilakukan dengan mengonfirmasi pandangan peneliti kepada informan kunci. Diskusi sejawat dilakukan bersama rekan peneliti atau pembimbing untuk memperoleh sudut pandang yang tajam dan membangun.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumen), yang dilengkapi dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Berikut adalah pemetaan indikator pemetaan penelitian dan pertanyaan panduan wawancara yang digunakan:

**Tabel 3: Pemetaan
Indikator Penelitian**

N o	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data
1	Pengendalian mutu pendidikan	Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut	Kepala Sekolah, dokumen sekolah
2	Pemanfaatan teknologi	Perencanaan pembelajaran, asesmen,	Kepala Sekolah, Guru

		administrasi, supervisi	
3	Inovasi pembelajaran	Strategi, media, metode, kreativitas guru	Guru, Peserta Didik
4	Peran kepala sekolah	Kepemimpinan, supervisi, pengambilan keputusan, budaya mutu	Kepala sekolah, Guru
5	Dampak terhadap mutu pendidikan	Motivasi belajar, hasil belajar, kepuasan orang tua, budaya sekolah	Guru, Peser Didik, Orang Tua

**Tabel 4: Pertanyaan
Wawancara Kepala Sekolah**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak/Ibu memaknai mutu pendidikan di sekolah ini?
2	Bagaimana proses perencanaan program peningkatan mutu pendidikan dilakukan di sekolah?
3	Teknologi apa saja yang dimanfaatkan dalam pengelolaan sekolah dan pengendalian mutu pendidikan?
4	Bagaimana sekolah memanfaatkan data hasil belajar siswa dalam proses pengambilan keputusan?
5	Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik kepada guru?
6	Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah agar guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal?
7	Hambatan apa yang paling sering dihadapi dalam penerapan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan?
8	Bagaimana Bapak/Ibu membangun budaya mutu, inovasi, dan kolaborasi di lingkungan sekolah?
9	Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan program peningkatan mutu berbasis teknologi?

10	Perubahan apa yang paling nyata setelah sekolah menerapkan teknologi dalam pengendalian mutu?
11	Menurut Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menentukan keberhasilan pengendalian mutu pendidikan?
12	Apa harapan dan rencana pengembangan sekolah ke depan terkait teknologi dan pengendalian mutu?

Tabel 5: Pertanyaan Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan teknologi dalam merencanakan pembelajaran?
2	Teknologi apa yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran?
3	Bagaimana teknologi membantu proses penilaian hasil belajar?
4	Apakah penggunaan teknologi memudahkan pemantauan perkembangan belajar siswa?
5	Bagaimana teknologi membantu proses penilaian hasil belajar siswa?
6	Apakah penggunaan teknologi memudahkan pemantauan perkembangan belajar siswa?
7	Hambatan apa yang sering dihadapi dalam penggunaan teknologi?
8	Dukungan apa yang diberikan kepala sekolah terkait pemanfaatan teknologi?
9	Bagaimana hasil supervisi kepala sekolah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
10	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak penggunaan teknologi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa?
11	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan refleksi setelah melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi?

12	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan teknologi dalam pembelajaran di masa mendatang?
----	---

Tabel 6: Pertanyaan Wawancara Peserta Didik

No	Pertanyaan
1	Apakah gurumu pernah menggunakan laptop, proyektor, video, permainan belajar, atau aplikasi saat mengajar? Ceritakan pengalamanmu!
2	Bagaimana perasaanmu ketika belajar menggunakan alat atau media tersebut? Apa yang paling disukai?
3	Apakah penggunaan media tersebut membuatmu lebih mudah memahami pelajaran? Bisa berikan contoh?
4	Bagaimana cara gurumu menjelaskan pelajaran ketika kamu belum mengerti?
5	Apakah gurumu selalu memeriksa tugasmu dan memberi tahu bagian yang perlu diperbaiki?
6	Menurutmu, apakah semua teman mendapatkan kesempatan belajar yang sama?
7	Apakah kepala sekolah pernah datang ke kelas saat pembelajaran berlangsung?
8	Dibandingkan tahun sebelumnya, apakah pembelajaran sekarang lebih menyenangkan?
9	Apa hal yang paling membantu kamu belajar di sekolah?
10	Jika kamu boleh memberi saran kepada guru, apa yang ingin kamu usulkan agar belajar menjadi lebih menyenangkan?

Tabel 7: Pertanyaan Wawancara Orang Tua

No	Pertanyaan
1	Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa sekolah menggunakan

	teknologi atau metode pembelajaran baru?
2	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran anak?
3	Apakah terdapat perubahan pada semangat belajar, kemandirian, atau prestasi anak setelah adanya penggunaan teknologi di sekolah?
4	Bagaimana kualitas komunikasi antara sekolah dengan orang tua?
5	Apakah kepala sekolah dan guru terbuka terhadap masukan dari orang tua?
6	Menurut Bapak/Ibu, apakah informasi yang disampaikan sekolah sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dialami anak?
7	Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap mutu pendidikan di sekolah saat ini dibandingkan beberapa tahun sebelumnya?
8	Apa kelebihan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan?
9	Menurut Bapak/Ibu, aspek apa yang masih perlu ditingkatkan oleh sekolah?

7. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengutamakan prinsip etika penelitian, termasuk perolehan persetujuan informan, perlindungan kerahasiaan identitas, dan penggunaan data secara bertanggung jawab hanya untuk kepentingan akademik.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu

untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Batunyala, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Batunyala, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah yang berdiri sejak tahun 1974 ini memiliki akreditasi B, dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 19 orang dan peserta didik sebanyak 224 siswa. Sebagai sekolah dasar di wilayah pedesaan, SDN 2 Batunyala merepresentasikan kategori sekolah yang sedang berada pada masa transisi dari pola pengelolaan konvensional menuju pengelolaan berbasis teknologi, sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan transformasi digital pendidikan nasional.

Data penelitian digali dari empat kelompok informan yang dipilih secara subjektif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8: Karakteristik Informan Penelitian

No	Kode	Jumlah Informan	Keterangan
1	KS	1 orang	Kepala SDN 2 Batunyala
2	GK	3 orang	Guru kelas IV, V, dan VI
3	PD	beberapa orang	Peserta didik kelas IV–VI
4	PO	beberapa orang	Orang tua peserta didik kelas IV–VI

Keempat kelompok informan tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi terhadap fenomena pengendalian mutu pendidikan berbasis teknologi di SDN 2 Batunyala, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, peserta didik sebagai penerima layanan, dan orang tua sebagai mitra eksternal sekolah.

2. Hasil Penelitian

Hasil wawancara, observasi, dan kajian dokumen dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) sehingga diperoleh lima tema utama yang selaras dengan indikator penelitian yang telah ditetapkan pada metode penelitian, yaitu: (1) pemaknaan dan pengendalian mutu pendidikan, (2) pemanfaatan

teknologi, (3) inovasi pembelajaran, (4) peran kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah, dan (5) dampak terhadap mutu pendidikan. Selain itu, ditemukan pula tema tambahan berupa hambatan implementasi yang dihadapi sekolah.

a. Pemaknaan dan Pengendalian Mutu Pendidikan

Kepala sekolah memaknai mutu pendidikan tidak semata dari capaian akademik, melainkan mencakup dimensi karakter, proses pembelajaran, dan kepercayaan orang tua terhadap layanan sekolah.

"Mutu berarti bagaimana sekolah mampu memberikan layanan terbaik kepada peserta didik sehingga mereka berkembang sesuai potensinya... keberhasilan sekolah menurut saya adalah ketika anak-anak datang ke sekolah dengan senang, guru mengajar dengan penuh tanggung jawab, dan orang tua

percaya terhadap layanan pendidikan yang kami berikan" (KS, Wawancara, Mei 2026)

Pengendalian mutu di SDN 2 Batunyala dijalankan melalui siklus perencanaan tahunan yang melibatkan seluruh guru. Sekolah menganalisis capaian tahun sebelumnya, hasil asesmen nasional, laporan supervisi, kehadiran guru, kondisi sarana, hingga masukan orang tua, untuk kemudian merumuskan prioritas program. Program pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran, misalnya, lahir dari hasil analisis rendahnya kemampuan literasi siswa dua tahun sebelumnya. Data hasil belajar juga digunakan secara sistematis dalam pengambilan keputusan pedagogis, sebagaimana ditunjukkan pada kasus kesulitan siswa kelas VI pada materi pecahan yang ditindak lanjuti dengan program pendampingan dan

perubahan strategi pembelajaran.

b. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran dan Administrasi

Temuan menunjukkan pemanfaatan teknologi di SDN 2 Batunyala berkembang secara bertahap, dari fungsi administratif menuju fungsi pedagogis dan pengendalian mutu.

"Awalnya hanya digunakan untuk administrasi, sekarang penggunaannya lebih luas. Guru mulai menggunakan laptop dan LCD proyektor ketika mengajar, dalam pengendalian mutu, teknologi sangat membantu ketika kami menganalisis hasil belajar siswa" (KS, Wawancara, Mei 2026)

Guru-guru menegaskan hal serupa dari sisi praktik kelas. Guru kelas VI menjelaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran kini dilakukan secara digital dan lebih efisien

dibandingkan sebelumnya, sementara pengolahan nilai melalui lembar kerja digital mempercepat identifikasi kompetensi yang belum dikuasai siswa untuk keperluan remedial. Guru kelas V dan IV menambahkan bahwa data digital memudahkan pemantauan tren perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu, bukan sekadar nilai akhir semata.

Dari sisi peserta didik, penggunaan video dan media visual dilaporkan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang bersifat proses atau abstrak, seperti sistem tata surya dan proses gunung meletus.

"Perasaan saya sangat senang karena saya cepat memahami materi. Yang paling saya suka adalah belajar dengan menggunakan video, karena begitu saya menonton cepat ngerti materi yang diajarkan" (PD Kelas VI, Wawancara, Mei 2026)

Orang tua turut mengonfirmasi penggunaan teknologi tersebut, sebagian besar melalui cerita anak di rumah dan informasi yang disampaikan melalui grup WhatsApp kelas, yang juga berfungsi sebagai kanal komunikasi utama antara sekolah dan keluarga.

c. Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran di SDN 2 Batunyala tidak sebatas adopsi perangkat teknologi, melainkan mencakup kemampuan guru menyesuaikan sumber belajar digital dengan karakteristik peserta didik. Guru kelas VI mencontohkan proses kurasi video pembelajaran materi pecahan yang dinilai terlalu sulit secara bahasa, kemudian dimodifikasi dengan menambahkan ilustrasi gambar buatan sendiri agar sesuai tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Pemilihan media juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, video digunakan untuk materi yang menuntut pengamatan

proses, sedangkan benda konkret dipilih untuk materi yang menuntut praktik langsung.

Inovasi juga tumbuh dari inisiatif guru yang kemudian diadopsi menjadi program sekolah, seperti pembentukan pojok literasi di setiap kelas yang terbukti meningkatkan minat baca siswa. Hal ini menunjukkan adanya ruang partisipasi guru dalam proses inovasi, bukan sekadar pelaksana kebijakan dari atas.

d. Peran Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah

Kepala sekolah menjalankan supervisi akademik terjadwal setiap semester, dilengkapi kunjungan kelas informal di luar jadwal. Pendekatan supervisi yang digunakan bersifat reflektif dan tidak menghakimi, dengan mendorong guru melakukan refleksi mandiri terlebih dahulu sebelum menerima masukan.

"Saya tidak datang untuk mencari kesalahan guru... saya biasanya memulai

dengan meminta guru melakukan refleksi terlebih dahulu... dengan cara seperti ini guru lebih terbuka dan tidak merasa dihakimi"

(KS, Wawancara, Mei 2026)

Dukungan terhadap pemanfaatan teknologi diberikan melalui tiga jalur yaitu, pelatihan internal antar guru sebaya, pengiriman guru ke pelatihan dinas pendidikan atau komunitas belajar yang hasilnya disebarakan kembali, serta pemenuhan sarana secara bertahap sesuai kapasitas anggaran sekolah. Guru kelas V mengonfirmasi bahwa supervisi kepala sekolah tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi memberi ruang kebebasan berinovasi. Kepala sekolah juga membangun budaya mutu melalui keteladanan, pembiasaan refleksi pasca kegiatan, dan keterbukaan terhadap gagasan guru, sebagaimana ditunjukkan oleh adopsi gagasan pojok literasi menjadi program sekolah.

e. Dampak terhadap Mutu Pendidikan

Dampak yang paling menonjol dilaporkan pada tiga aspek. Pertama, budaya refleksi guru meningkat, ditandai kebiasaan mendiskusikan hasil pembelajaran dan berbagi media antar guru. Kedua, efisiensi administratif meningkat sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk analisis hasil belajar. Ketiga, keterlibatan peserta didik di kelas meningkat, dengan peserta didik dilaporkan lebih aktif bertanya dan lebih fokus ketika pembelajaran menggunakan media interaktif. Dari sisi keluarga, orang tua melaporkan peningkatan antusiasme anak terhadap sekolah serta kemampuan anak menjelaskan kembali materi yang dipelajari di rumah, yang dimaknai sebagai indikasi pemahaman yang lebih baik.

Meski demikian, kepala sekolah menegaskan bahwa faktor penentu keberhasilan

pengendalian mutu bukanlah teknologi semata, melainkan komitmen bersama seluruh warga sekolah dan kualitas komunikasi antarpemangku kepentingan.

"Teknologi bisa dibeli, gedung bisa dibangun, tetapi kalau tidak ada komitmen dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua, maka perubahan akan sulit terjadi" (KS, Wawancara 2026)

f. Hambatan dalam Pemanfaatan Teknologi

Beberapa hambatan struktural teridentifikasi secara konsisten dari berbagai informan: (1) keterbatasan jumlah LCD proyektor yang tidak sebanding dengan jumlah rombongan belajar sehingga penggunaannya harus bergantian; (2) ketidakstabilan jaringan internet yang mengganggu pembelajaran berbasis video atau aplikasi daring; (3) kesenjangan kompetensi digital antar guru,

dengan guru yang lebih muda cenderung lebih adaptif dibanding guru senior; dan (4) persepsi keliru sebagian orang tua yang menyamakan penggunaan teknologi dengan bermain gawai tanpa tujuan pembelajaran, sehingga memerlukan edukasi tambahan kepada orang tua.

g. Temuan Rapor Pendidikan Tahun 2025

Untuk memperoleh gambaran capaian mutu yang lebih terukur, peneliti mengkaji dokumen Rapor Pendidikan SDN 2 Batunyala tahun 2025 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Dokumen ini memuat enam dimensi capaian, sebagaimana dirangkum pada Tabel 9.

**Tabel 9: Ringkasan
Rapor Pendidikan SDN 2
Batunyala Tahun 2025**

N o	Dimensi	Katego ri	Keteranga n Tambahan
1	Kemampua n Literasi Murid	Sedang	Nilai turun dari tahun 2024

2	Kemampua n Numerasi Murid	Sedang	Nilai turun dari tahun 2024; ditandai "Paling Perlu Ditingkatka n"
3	Karakter Murid	Baik	Nilai turun dari tahun 2024
4	Kualitas Pembelajara n	Baik	Nilai turun dari tahun 2024; ditandai "Capaian & Peningkata n Tertinggi"
5	Kondisi Keamanan Sekolah	Baik	Nilai turun dari tahun 2024
6	Kondisi Kebinekaan Sekolah	Baik	Nilai turun dari tahun 2024

Seluruh dimensi tercatat mengalami penurunan nilai dibandingkan tahun 2024, termasuk dua dimensi yang secara kontradiksi diberi penanda capaian tertinggi (Kualitas Pembelajaran) dan capaian yang paling memerlukan peningkatan (Numerasi). Keterangan "nilai turun dari tahun 2024" muncul secara seragam pada seluruh dokumen, sehingga tidak dapat dipastikan apakah keterangan tersebut merepresentasikan tren spesifik per dimensi atau merupakan format baku yang

tercantum pada setiap kategori Rapor Pendidikan terlepas dari arah perubahannya. Peneliti tidak memiliki akses terhadap data numerik mentah pada dasbor rapor pendidikan kemendikdasmen, sehingga penafsiran atas angka pastinya tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini.

3. Pembahasan

a. Pengendalian Mutu Pendidikan dalam Perspektif Total Quality Management (TQM)

Pola pengendalian mutu di SDN 2 Batunyala menunjukkan kesesuaian dengan prinsip dasar Total Quality Management, khususnya siklus perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang dikemukakan Deming (1986) dan diadaptasi dalam konteks pendidikan oleh Sallis (2014). Siklus perencanaan tahunan sekolah, yang diawali evaluasi capaian sebelumnya, dilanjutkan penetapan prioritas program, implementasi, dan evaluasi

ulang, merefleksikan logika plan-do-check-act yang menjadi inti TQM. Penggunaan data asesmen sebagai basis pengambilan keputusan turut menunjukkan orientasi pada pengambilan keputusan berbasis bukti (data-driven decision making), salah satu pilar penting mutu dalam pendidikan menurut Sallis (2014). Namun demikian, penekanan kepala sekolah bahwa komitmen dan komunikasi seluruh warga sekolah lebih menentukan keberhasilan dibanding ketersediaan teknologi semata sejalan dengan prinsip TQM bahwa mutu adalah tanggung jawab bersama seluruh anggota organisasi.

b. Pemanfaatan Teknologi dalam Perspektif TPACK

Praktik guru dalam mengadaptasi video pembelajaran, misalnya menyederhanakan bahasa dan menambahkan ilustrasi mandiri agar sesuai karakteristik peserta didik, merupakan ilustrasi konkret

integrasi Technological
 Pedagogical Content
 Knowledge (TPACK)

sebagaimana
 dikonseptualisasikan Mishra
 dan Koehler (2006). Guru di
 SDN 2 Batunyalta tidak
 sekadar mengoperasikan
 teknologi, tetapi
 memadukannya dengan
 pertimbangan pedagogis
 (bagaimana materi
 disampaikan agar dipahami
 siswa) dan pertimbangan
 konten (kesesuaian tingkat
 kesulitan materi). Pemilihan
 media yang berbeda antara
 materi yang menuntut
 pengamatan proses (video)
 dan materi yang menuntut
 keterampilan praktik (benda
 konkret) juga menunjukkan
 kematangan pertimbangan
 pedagogical content
 knowledge dalam
 menentukan kapan teknologi
 relevan digunakan dan kapan
 tidak. Temuan ini memperkuat
 argumen bahwa keberhasilan
 integrasi teknologi dalam
 pembelajaran lebih ditentukan
 oleh kualitas keputusan
 pedagogis guru dibandingkan

sekadar ketersediaan
 perangkat.

**c. Kepemimpinan Intruksional
 Kepala Sekolah sebagai
 Pendorong Inovasi**

Pendekatan supervisi
 reflektif dan non-evaluatif
 yang diterapkan kepala
 sekolah SDN 2 Batunyalta
 selaras dengan dimensi
 kompetensi supervisi
 akademik dan kepribadian
 sebagaimana diamanatkan
 Peraturan Menteri Pendidikan
 Nasional Nomor 13 Tahun
 2007 tentang Standar Kepala
 Sekolah/Madrasah, yang
 menempatkan kepala sekolah
 tidak hanya sebagai
 administrator, tetapi juga
 sebagai pembina yang
 mendorong pengembangan
 profesional guru. Keterbukaan
 terhadap gagasan guru,
 seperti terlihat pada adopsi
 inisiatif pojok literasi menjadi
 program sekolah,
 menunjukkan praktik
 kepemimpinan partisipatif
 yang berkontribusi terhadap
 tumbuhnya budaya inovasi
 dari bawah, sekaligus
 memperkuat rasa kepemilikan

guru terhadap program sekolah.

d. Hambatan Struktural sebagai Konteks Transformasi Digital Sekolah Pedesaan

Keterbatasan sarana, ketidakstabilan jaringan internet, dan kesenjangan kompetensi digital guru yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan di sekolah pedesaan tidak dapat dilepaskan dari kondisi infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia setempat. Kesenjangan ini merefleksikan tantangan umum implementasi kebijakan transformasi digital pendidikan nasional dan Kurikulum Merdeka di wilayah dengan keterbatasan geografis dan anggaran, sehingga strategi peningkatan mutu berbasis teknologi di sekolah semacam ini perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas guru senior dan advokasi kepada orang tua,

bukan semata penambahan perangkat.

e. Ketegangan antara Persepsi Informan dan Data Rapor Pendidikan

Temuan kualitatif yang dibahas pada hasil penelitian disub a hingga e secara konsisten menggambarkan trayektori positif: peningkatan budaya refleksi guru, efisiensi administratif, keterlibatan peserta didik, dan kepuasan orang tua. Namun demikian, data Rapor Pendidikan 2025 pada sub g di hasil penelitian tidak menunjukkan pola peningkatan yang sejalan, seluruh dimensi capaian, termasuk literasi dan numerasi, tercatat berada pada kategori sedang hingga baik dengan keterangan nilai turun dibandingkan tahun sebelumnya. Kesenjangan ini merupakan temuan penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pembahasan.

Terdapat sekurang-kurangnya tiga penjelasan yang mungkin mendasari kesenjangan tersebut, yang

perlu diuji lebih lanjut pada penelitian berikutnya dan tidak dapat dipastikan kebenarannya hanya dari data penelitian ini. Pertama, kemungkinan adanya jeda waktu antara intensifikasi pemanfaatan teknologi dan pengaruhnya terhadap capaian yang terukur pada Asesmen Nasional, mengingat perubahan praktik pembelajaran umumnya membutuhkan waktu lebih dari satu siklus akademik untuk tercermin pada hasil asesmen berskala nasional. Kedua, kemungkinan bahwa persepsi informan lebih banyak menangkap perubahan pada aspek keterlibatan dan pengalaman belajar yang bersifat afektif, bukan pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang diukur secara terstandarisasi; kedua aspek ini secara konseptual dapat bergerak pada arah yang tidak selalu sejalan dalam jangka pendek. Ketiga, kemungkinan bias persepsi dari informan sebagaimana

yang dibahas atau didiskusikan pada sub 4, yang menyebabkan pandangan informan terhadap efektivitas program cenderung lebih positif dibandingkan kondisi capaian yang sesungguhnya. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji ketiga kemungkinan tersebut secara kausal, sehingga kesenjangan antara persepsi dan data terukur ditempatkan sebagai temuan sekaligus keterbatasan, bukan sebagai bukti kegagalan maupun keberhasilan program secara definitif.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur dan yang paling mendasar adalah ketidaksesuaian antara narasi dampak positif yang diperoleh dari wawancara dan data Rapor Pendidikan 2025 yang menunjukkan penurunan nilai pada seluruh dimensi dibandingkan tahun 2024 (lihat sub g dibagian hasil penelitian dan sub e dibagian pembahasan). Kesenjangan ini berarti klaim

peningkatan mutu pendidikan dalam penelitian ini hanya dapat dipertanggungjawabkan sebagai peningkatan pada tataran persepsi dan proses, bukan sebagai peningkatan capaian belajar yang terverifikasi secara kuantitatif, dan pembaca artikel ini perlu memahami batasan tersebut secara eksplisit.

Kedua, jawaban seluruh kelompok informan cenderung homogen dan berorientasi positif terhadap pemanfaatan teknologi dan kinerja sekolah, tanpa ditemukannya kasus negatif atau pandangan kontradiktif yang signifikan. Kondisi ini berpotensi mengindikasikan bias keinginan sosial, khususnya karena wawancara dilakukan di lingkungan sekolah tempat informan memiliki relasi langsung dengan pihak yang dievaluasi, dan sejalan dengan temuan pada sub e di bagian pembahasan bahwa persepsi informan tidak berkorelasi dengan data capaian terukur. Ketiga, keterangan “nilai turun dari tahun 2024” pada dokumen Rapor Pendidikan muncul secara seragam di seluruh kategori termasuk kategori yang

ditandai sebagai capaian tertinggi, sehingga peneliti tidak dapat memastikan apakah keterangan tersebut mencerminkan tren aktual per dimensi atau merupakan format baku dokumen; interpretasi data ini perlu diverifikasi silang dengan data numerik mentah pada penelitian selanjutnya. Keempat, kepala sekolah sebagai informan tunggal pada posisi manajerial membatasi kemungkinan triangulasi pandangan pada level kebijakan.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan untuk: (1) memperoleh data numerik mentah Rapor Pendidikan guna memastikan arah tren per dimensi secara pasti, (2) melakukan member checking atas temuan kesenjangan persepsi dengan capaian kepada informan, (3) memperluas informan pada posisi manajerial, dan (4) merancang penelitian lanjutan yang secara khusus menguji hubungan antara intensifikasi pemanfaatan teknologi dan capaian Asesmen Nasional dalam rentang waktu yang lebih panjang.

D. Kesimpulan

1. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa teknologi telah terintegrasi cukup luas ke dalam proses pengendalian mutu pendidikan di SDN 2 Batunyala, mulai dari perencanaan program tahunan berbasis data, pembelajaran di kelas menggunakan video dan media interaktif, pengolahan hasil belajar melalui lembar kerja digital, hingga komunikasi sekolah dengan orang tua melalui grup WhatsApp. Kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua yang menjadi informan penelitian ini secara konsisten menyampaikan persepsi positif terhadap integrasi tersebut, khususnya pada aspek keterlibatan belajar siswa, efisiensi kerja guru, dan kualitas komunikasi sekolah dengan keluarga.

Namun, ketika persepsi tersebut dipertemukan dengan data Rapor Pendidikan tahun 2025, gambarannya tidak sesederhana itu. Seluruh dimensi capaian yang tercantum dalam Rapor Pendidikan, termasuk literasi dan numerasi, tercatat berada pada kategori sedang

hingga baik dengan keterangan nilai turun dibandingkan tahun 2024. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian mutu pendidikan berbasis teknologi di SDN 2 Batunyala pada tahun 2026 lebih tepat dimaknai sebagai perbaikan pada tataran proses dan pengalaman belajar, bukan sebagai bukti langsung atas peningkatan capaian belajar yang terstandardisasi. Kesenjangan antara persepsi dan capaian terukur ini merupakan temuan utama penelitian, sekaligus pengingat bahwa evaluasi program peningkatan mutu berbasis teknologi tidak dapat berhenti pada testimoni pemangku kepentingan sekolah semata.

2. Saran

Bagi SDN 2 Batunyala, disarankan agar program pemanfaatan teknologi yang telah berjalan tidak hanya dievaluasi dari sisi keterlaksanaan dan persepsi warga sekolah, tetapi juga dikaitkan secara eksplisit dengan indikator pada Rapor Pendidikan, khususnya literasi dan numerasi yang tercatat

memerlukan perhatian lebih. Sekolah juga perlu menindaklanjuti temuan mengenai keterbatasan LCD proyektor, ketidak stabilan jaringan internet, dan kesenjangan kompetensi digital antar guru senior dan guru muda, karena hambatan struktural ini berpotensi membatasi dampak program pada capaian belajar.

Bagi dinas pendidikan setempat, disarankan untuk memberi perhatian pada pemerataan infrastruktur jaringan dan sarana teknologi di sekolah dasar pedesaan seperti SDN 2 Batunyala, mengingat keterbatasan tersebut berulang kali disebutkan oleh informan sebagai kendala utama, sekaligus mendorong pelatihan berkelanjutan yang menyasar guru senior yang belum sepenuhnya adaptif terhadap teknologi pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk merancang penelitian dengan desain longitudinal atau campuran berbagai metode yang dapat menelusuri hubungan antara intensifikasi pemanfaatan

teknologi dan perubahan capaian Rapor Pendidikan dari waktu ke waktu, memperluas informan pada level manajerial di luar kepala sekolah, serta melakukan member checking atas temuan kesenjangan persepsi ke capaian yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Peranan Total Quality Management (TQM) di sekolah dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 226–236.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Rapor pendidikan SD Negeri 2 Batunyala tahun 2025*. <https://raporpendidikan.kemendikdasmen.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Rini, A. S., Wulandari, N. A., & Supratikta, H. (2024). Menerapkan Total Quality Management (TQM) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1175–1179.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2020). Enhancing pre-service teachers' technological pedagogical content knowledge (TPACK): A mixed-method study. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 319–343.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.